

Jurnal PENELITIAN MAHASISWA INDONESIA

Jurnal Penelitian Mahasiswa Indonesia

eISSN: 2827-9956

Volume 2 Nomor 1 2022 (Februari)

Persepsi Guru Terhadap Sistem Evaluasi Pembelajaran Kurikulum 2013 Edisi Revisi

Ni Luh Putu Utami Darma Putri

utamidp98@gmail.com

Universitas Pendidikan Ganesha

I Wayan Sadyana

wayan.sadyana@undiksha.ac.id

Universitas Pendidikan Ganesha

Yeni Rahman

yeni.rahman@undiksha.ac.id

Universitas Pendidikan Ganesha

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru bahasa Jepang terhadap kesesuaian sistem evaluasi pembelajaran berbasis kurikulum 2013 revisi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan kuesioner. Hasil data wawancara dan kuesioner dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru bahasa Jepang di kota Singaraja. Objek penelitian ini adalah persepsi guru bahasa Jepang terhadap kesesuaian sistem evaluasi pembelajaran berbasis kurikulum 2013 edisi revisi. Hasil penelitian ini mencakup tentang tujuh komponen sistem evaluasi pembelajaran yaitu, proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, evaluasi kurikulum dan penjabarannya, evaluasi dan penyempurnaan pelaksanaan pengajaran, pelaksanaan pembinaan siswa dan bimbingan konseling, dan instrumen hasil pembelajaran, yang dilaksanakan di SMA yang berada di kota Singaraja, dan telah disesuaikan dengan kurikulum 2013 edisi revisi. Diperoleh data sebanyak 83,4% yang dapat diartikan bahwa persepsi guru bahasa Jepang terhadap kesesuaian sistem evaluasi pembelajaran dikatakan “baik”.

Kata kunci: Persepsi guru, Sistem evaluasi pembelajaran, Kurikulum 2013 revisi.

Abstract

This study aims to describe the perception of Japanese language teachers on the suitability of the learning evaluation system based on the revised 2013 curriculum. Data collection methods used in this study were interviews and questionnaires. The results of interview data and questionnaires were analyzed using descriptive qualitative analysis techniques. The subjects used in this study were Japanese language teachers in the city of Singaraja. The object of this research is the Japanese teacher's perception of the suitability of the 2013 revised edition of the curriculum-based learning evaluation system. The results of this study include seven learning evaluation systems, namely, the

learning planning process, implementation of learning, evaluation of learning outcomes, evaluation of the curriculum and its elaboration, evaluation and improvement of teaching implementation, implementation of coaching and counseling guidance, and learning outcomes instruments, which are carried out in high schools located in the city of Singaraja, and has been adapted to the 2013 revised edition of the curriculum. Data obtained as much as 83.4% which can be interpreted that the perception of Japanese language teachers on the suitability of the learning evaluation system is said to be "good".

Keywords: *Teacher's perception, Learning evaluation system, Revised 2013 curriculum.*

1. Pendahuluan

Era Globalisasi yang ada pada abad ke-21, dunia dihadapkan pada sebuah hancuran baru yang sangat signifikan dengan mempersiapkan taraf Sumber Daya Manusia (SDM) yang bisa berdaya saing dengan negara-negara lainnya. Hal tersebut juga dihadapi oleh Indonesia. Upaya tepat yang dilakukan Pemerintah di Indonesia untuk mengoptimalkan taraf Sumber Daya Manusia (SDM) adalah dengan mengembangkan mutu pendidikan. Penyediaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dapat bersaing di masa globalisasi tidak dapat terlepas dari pendidikan global yang sudah terlaksana pada masa ini. Pengalaman pendidikan global dapat memberikan persiapan bagi peserta didik untuk lebih mendekatkan diri pada keragaman global yang akan dihadapi pada masa mendatang. Pendidikan yang mumpuni akan dapat mempersiapkan masa depan peserta didik untuk memperoleh keterampilan analisis dan evaluasi yang luas. Dengan keterampilan ini peserta didik akan dibekali sehingga dapat memahami dan mampu bersaing dengan dunia global. Negara Indonesia sedang memajukan taraf pendidikan pada semua jenis dan jenjang pendidikan untuk mencapai tujuan nasional yang diharapkan di bidang pendidikan.

Pada zaman ini pendidikan menjadi suatu perhatian penting bagi pemerintah sebagai salah satu sektor untuk memunculkan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam pembangunan nasional yang berkualitas. Hal tersebut menempel pada keterangan bahwa pendidikan merupakan hal yang prioritas dalam membentuk suatu bangsa, maka pengelolaan dalam sistem pengembangan pendidikan harus berorientasi kepada bagaimana cara Pemerintah untuk menciptakan perubahan di bidang pendidikan menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Pada saat ini pendidikan merupakan salah satu unsur terpenting dalam suatu proses untuk pembentukan bangsa.

Dengan adanya pendidikan yang memadai akan menghantarkan suatu negara tersebut untuk mencapai kemajuan bangsa. Berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional, UU No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini ditentukan dalam Pasal 3 tahun 2003, yaitu

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Namun, perubahan kurikulum yang terus terjadi, menimbulkan problematika baru bagi guru. Menurut penelitian yang telah dilakukan dengan melalui wawancara dengan lima orang guru bahasa Jepang di kota Singaraja, terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru bahasa Jepang dalam proses mengimplementasikan kurikulum tersebut. Hal pertama yang dirasakan ialah pergantian regulasi dan revisi peraturan yang terlalu sering dan berulang menyebabkan belum meratanya pelatihan pada guru terkait dengan perubahan-perubahan yang terdapat dalam kurikulum 2013 edisi revisi, sehingga terdapat kendala yang menyebabkan kurang optimalnya gerakan literasi dan supervisi internal. Berdasarkan penelitian belum semua guru ikut serta dalam pelatihan terkait dengan kurikulum 2013 edisi revisi, ini menyebabkan beberapa guru belum memahami substansi kurikulum 2013 edisi revisi secara keseluruhan. Hal ini juga berdampak pada kesulitannya guru dalam menyusun RPP, dan menerapkannya dengan model pembelajaran yang baru dan sesuai dengan pendekatan saintifik, serta literasi

dalam pembelajaran dan standar penilaian yang dirasakan sulit dan rumit oleh guru.

Perbedaan yang signifikan pada perubahan kurikulum KTSP dengan kurikulum 2013 membuat guru merasa kesulitan dalam mengimplementasikannya. Hal yang cukup dirasakan oleh guru bahasa Jepang dari 5 SMA di kota Singaraja ialah proses pembelajaran yang awalnya berfokus pada tenaga pendidik (*teacher center*) berubah menjadi berfokus pada siswa (*student center*). Pada kurikulum 2013 siswa diminta agar dapat aktif dan berusaha dalam mencari tahu sendiri. Kegiatan pembelajaran yang awalnya hanya berpedoman pada satu sumber belajar, kini berubah menjadi sistem pembelajaran dengan banyak sumber, yang dapat diperoleh dari buku-buku maupun internet. Sistem penilaian pada kurikulum KTSP yang lebih dominan dalam menilai aspek pengetahuan, berubah menjadi penilain autentik yang menilai tiga ranah yaitu dengan mengukur kompetensi sikap, kompetensi keterampilan, dan kompetensi pengetahuan. Pada kurikulum 2013, pendekatan yang digunakan ialah pendekatan saintifik dengan melaksanakan pendekatan inkuri, dengan proses pembelajaran lebih berpusat pada siswa dan siswa dituntut agar berfikir kritis, kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Salah satu upaya untuk mengetahui keefektifan maupun efisiensi dari kurikulum ialah dengan melaksanakan sistem evaluasi pembelajaran. Hal yang sering terjadi ialah evaluasi pembelajaran sangat kerap disamaartikan dengan ujian atau ulangan. Kendatipun silih berkaitan, hal tersebut tidak melingkupi keutuhan makna dari evaluasi tersebut. Ujian atau ulangan tersebut belum dapat menggambarkan esensi dari evaluasi pembelajaran, terutama jika ditautkan dengan penerapan kurikulum 2013 edisi revisi. Pada kurikulum 2013 edisi revisi ini, evaluasi pembelajaran bukan hanya untuk menilai hasil belajar, tetapi juga melingkupi keseluruhan dari proses pembelajaran terkait dengan proses-proses yang dilalui oleh seorang guru serta siswa. Berdasarkan persoalan pada latar belakang masalah, peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian dengan judul “Persepsi Guru Bahasa Jepang Terhadap Sistem Evaluasi

Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 Edisi Revisi”.

Beberapa teori yang mendukung dalam proses penelitian ini antara lain, (1) Pengertian mengenai persepsi, (2) Sistem Evaluasi Kurikulum, dan (3) Kurikulum 2013 edisi revisi.

Menurut Baihaqi (2016) Persepsi adalah proses merasakan dan menafsirkan rangsangan yang dirasakan oleh indera manusia, termasuk penerapan pengetahuan yang tersimpan dalam memori. Dapat diartikan bahwa, persepsi ialah proses penginderaan dengan adanya penerimaan stimulus oleh individu dalam proses sensoris, sehingga individu tersebut dapat untuk memilih, mengatur, dan informasi masukan untuk membuat gambaran dunia yang bermakna.

Mahmudi (2011) menyatakan penilaian pendidikan adalah suatu bentuk mekanisme sistem pendidikan, yang tujuannya untuk mengkaji proses pendidikan yang dilakukan untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi sistem pendidikan secara keseluruhan. Sistem pembelajaran yang dipertimbangkan meliputi tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan, dan sistem penilaian diri. Tidak hanya itu, evaluasi pembelajaran ditunjukan juga untuk meningkatkan sebuah keefektivitasan dalam program kurikulum, menilai dan meningkatkan keefektivitasan dalam pembelajaran, membantu belajar siswa, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa, serta menyediakan sebuah data yang membantu dalam membuat suatu keputusan.

Menurut Wati (2016:31) adapun prosedur evaluasi pembelajaran ialah sebagai berikut, (1) Perencanaan pembelajaran, (2) Pelaksanaan pembelajaran, (3) Evaluasi hasil belajar, (4) Evaluasi kurikulum dan penjabarannya, (4) Evaluasi dan penyempurnaan pelaksanaan pembelajaran, (5) Pelaksanaan pembinaan siswa dan bimbingan konseling, (6) Instrumen hasil belajar.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 13 tentang Standar Nasional Pendidikan Tahun 2015, yaitu

“Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan

sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Dalam pengimplementasiannya Kurikulum 2013 edisi revisi menuntut tenaga pendidik untuk mengembangkan kreativitas dalam perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran dengan mengintegrasikan dengan empat hal penting, yaitu (1) Silabus kurikulum 2013 edisi revisi, (2) RPP kurikulum 2013 edisi revisi, (3) Pendekatan saintifik, (4) Penilaian hasil belajar oleh pendidik.

2. Metode dan Teori

a. Sumber Data

Penelitian ini memperoleh sumber data melalui wawancara dan pengisian angket secara tertutup terhadap guru SMA bahasa Jepang di kota Singaraja. Subjek dalam penelitian ini ialah lima guru SMA dalam mata pelajaran bahasa Jepang di kota Singaraja. Dalam penelitian ini berfokus pada objek penelitian yaitu persepsi guru terhadap sistem evaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan di SMA di kota Singaraja.

b. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik atau metode pengumpulan data dengan melakukan wawancara dan pengisian angket tertutup. Wawancara dan penyebaran kuesioner tertutup

(*close ended questionnaire*) ini dilaksanakan kepada 5 orang responden yang dilakukan di 5 SMA di kota Singaraja. Penyebaran kuesioner berlangsung selama 2 bulan yaitu dimulai dari tanggal 8 Oktober 2020 sampai dengan 23 November 2020.

c. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan kualitatif deskriptif. Teknik analisis data kualitatif Sugiyono (2018:335) adalah analisis induktif, yaitu menganalisis berdasarkan data yang diperoleh, kemudian pola hubungan tertentu berkembang atau menjadi hipotesis, dan kemudian merevisi data berdasarkan hipotesis. lagi. Sampai diperoleh kesimpulan apakah hipotesis tersebut akan diterima atau sebaliknya. Metode yang digunakan dalam pemerolehan data kualitatif dengan wawancara mendalam dengan teknik analisis data yang digunakan ialah (1) Reduksi data (merangkum dan memilih hal-hal penting dalam penelitian), (2) Penyajian data (*Display*) (menyusun informasi yang diperoleh), dan (3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi .

Metode yang digunakan dalam pemerolehan hasil pengisian kuesioner tertutup, dengan menggunakan lima jawaban dengan skor 1-5 poin. Data keseluruhan dihitung menggunakan rumus berikut.

a) Hitung rata-rata respon semua guru.

$$x = \frac{\text{jumlah semua skor dari semua responden}}{\text{jumlah skor maksimal (5x35 pernyataan x 5 responden)}} \times 100\%$$

b) Hitung respons rata-rata untuk setiap indikator.

$$x = \frac{\text{jumlah skor pada indikator dari semua responden}}{\text{jumlah skor maksimal (5 x 5 pernyataan x 5 responden)}} \times 100\%$$

c) Hitung nilai rata-rata setiap jawaban responden.

$$x = \frac{\text{jumlah seluruh skor dari guru A}}{\text{jumlah skor maksimal (5 x 5 pernyataan x 1 responden)}} \times 100\%$$

d) Hitung rata-rata setiap pernyataan.

$$x = \frac{\text{jumlah skor dari setiap pernyataan}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

d. Pengecekan Keabsahan Data.

Validasi data dilakukan dengan triangulasi metode. Metode triangulasi adalah metode yang digunakan untuk menguji metode pemerolehan data., hal ini pun terkait dengan

pemerolehan informasi dengan metode wawancara dan metode kuesioner akan memperoleh hasil yang sama.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Menurut hasil wawancara dan pengisian kuesioner yang telah dilakukan mulai pada tanggal 8 oktober 2020 sampai dengan tanggal 23 november 2020, yang diperoleh dari lima guru SMA dalam mata pelajaran bahasa Jepang di kota Singaraja, dapat diperoleh hasil penelitian sebagai berikut,

1. Perencanaan Pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, proses perencanaan pembelajaran dalam mata pelajaran bahasa Jepang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan dari Kurikulum 2013 revisi. Dalam proses penyusunan perencanaan tersebut berisi tentang materi, metode, dan media pembelajaran yang akan digunakan oleh pendidik dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Dan berdasarkan hasil pengisian kuesioner, persepsi guru dikategorikan “sangat baik” dengan rerata nilai yang diperoleh sebesar 87,2%. Guru-guru beranggapan bahwa dengan melaksanakan proses pembelajaran, seorang guru akan lebih mudah dalam mengatur atau mengkoordinasikan kelas, sehingga proses pembelajaran lebih terarah dan terkendali.

2. Pelaksanaan Pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara proses pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sesuai kurikulum 2013 revisi, dengan melakukan pendekatan saintifik. Beberapa hal yang harus difokuskan dalam pelaksanaan pembelajaran ialah terkait dengan urutan pembelajaran yang dimulai dari pendahuluan, penyajian materi, serta penutupan yang disesuaikan dengan alokasi waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Selain itu, seorang pendidik juga harus memperhatikan strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran yang akan diberikan. Dan hasil dari pengisian kuesioner diperoleh rerata nilai sebesar 80,2% yang dikategorikan kedalam persepsi yang “baik”. Pada tahapan ini, guru harus dapat memastikan tingkat pemahaman siswa terhadap materi pendidikan dalam rangka mengembangkan potensi siswa dan mengatasi kekurangan siswa.

3. Evaluasi Hasil Belajar.

Hasil yang didapatkan dari wawancara ialah evaluasi hasil belajar dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan yang kemudian dianalisis

berdasarkan langkah-langkah yang dimulai dari perencanaan, pengumpulan data, implikasi data, analisis data dan penafsiran data. Pemerolehan data dapat diperoleh dari evaluasi yang dilakukan dari disetiap akhir pertemuan. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner rerata nilai yang diperoleh yaitu, 82,4% yang dikategorikan ke dalam persepsi yang baik. Guru beranggapan bahwa evaluasi hasil pembelajaran ini dapat digunakan oleh pendidik untuk membuat laporan tentang perkembangan siswa, sehingga guru dapat mengidentifikasi karakteristik belajar peserta didik. Hasil evaluasi akan berisi tentang hasil skor yang dapat dianalisis dengan teknik analisis statistik maupun non statistik.

4. Evaluasi Kurikulum dan Penjabaran.

Berdasarkan hasil wawancara, evaluasi dari kurikulum yang sangat dirasakan oleh guru ialah adanya perbedaan dengan kurikulum yang sebelumnya yang lebih bersifat khusus dan sistem penilaian yang tidak serumit dengan Kurikulum 2013 revisi. Sedangkan pada kurikulum 2013 ini, proses pembelajaran menjadi lebih global, dengan siswa dituntut lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Pada Kurikulum 2013 revisi ini, sumber belajar yang digunakan juga berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang masih menggunakan buku sakura, sedangkan pada kurikulum 2013 sudah menggunakan sumber belajar “*Kira-kira Nihon Go*”. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner secara umum guru memiliki persepsi “sangat baik”, dengan diperoleh rerata nilai sebesar 84,8%. Dengan melaksanakan evaluasi kurikulum guru akan melaksanakan proses penerapan prosedur ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data yang valid dan reliabel untuk menentukan keputusan mengenai kurikulum yang berlaku.

5. Evaluasi dan Penyempurnaan Pelaksanaan Pengajaran.

Berdasarkan hasil wawancara setelah guru melaksanakan evaluasi, seorang guru akan menganalisis kembali mengenai keefektifan dari program sebelumnya. Melalui evaluasi dan penyempurnaan tersebut, seorang guru akan dapat menganalisis kembali mengenai kekurangan maupun kelebihan dari program yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner rerata yang diperoleh sebesar 80,8% yang dapat dikategorikan ke

dalam persepsi yang baik. Evaluasi dan penyempurnaan program ini memiliki fungsi sebagai perbaikan dalam sistem pembelajaran.

6. Pembinaan Siswa dan Bimbingan Konseling.

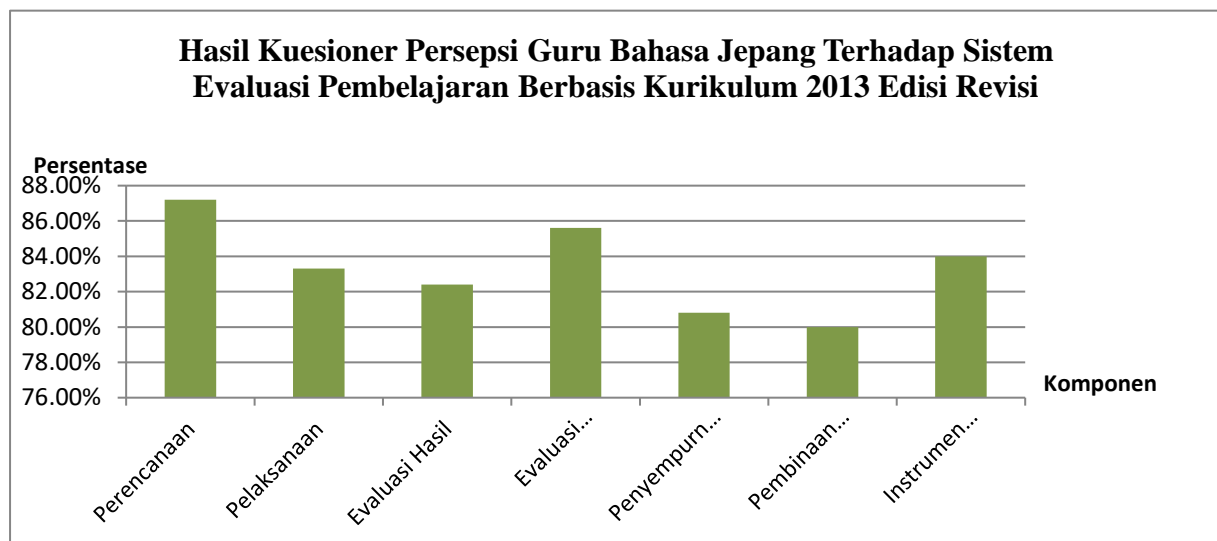
Berdasarkan hasil wawancara pembinaan siswa dan bimbingan konseling tersebut dilaksanakan terhadap siswa yang belum mampu memenuhi standar yang telah ditentukan tenaga pendidik. Untuk siswa yang belum memenuhi kriteria akan diberikan remedial dalam bentuk pembelajaran ulang atau bimbingan khusus. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner rerata nilai yang diperoleh sebesar 80,8% yang dikategorikan ke dalam persepsi yang baik. Pelaksanaan pembinaan siswa dan bimbingan konseling merupakan kegiatan yang perlu dilaksanakan dalam pelaksanaan prosedur evaluasi pembelajaran.

7. Instrumen Hasil Penelitian.

Instrumen merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data evaluasi siswa. Berdasarkan hasil wawancara terdapat 3 hal yang dijadikan alat ukur untuk dijadikan penilaian yaitu: 1. Penilaian sikap, 2. Penilaian pengetahuan, dan 3. Penilaian keterampilan. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner, instrumen hasil pembelajaran diperoleh rerata nilai sebesar 84% yang merupakan termasuk ke dalam kategori “sangat baik”. Dalam pengimplementasiannya instrumen ini dapat berupa penilaian dalam pemberian tes maupun non tes.

Hasil dari keseluruhan pengisian kuesioner akan dipaparkan dalam bentuk diagram sebagai berikut:

Diagram 1. Hasil Kuesioner



Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner sistem evaluasi pembelajaran dibagi menjadi tujuh tahapan prosedur. Prosedur tersebut, antara lain.

1. Perencanaan Pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran merupakan sebuah prosedur untuk mengembangkan pendidikan dengan cara konsisten dan terarah. Guru merancang proses pembelajaran dengan membuat RPP yang dijabarkan dari silabus. Guru memiliki tugas paling utama yaitu dengan menjabarkan silabus ke dalam RPP dengan lebih operasional dan rinci, serta siap

dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran. Proses perencanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru bahasa Jepang di kota Singaraja dibuat dengan berpedoman pada kurikulum 2013 edisi revisi.

Dalam proses perencanaan pembelajaran, tenaga pendidik akan member gambaran kajian yang akan diraih dalam pelaksanaan pembelajaran nantinya. Perencanaan tersebut dapat berupa, metode yang dicadangkan untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, materi dan cara untuk mengutarakannya, dan persiapan ataupun alat yang akan digunakan. Salah satu

langkah utama dalam rencana pembelajaran ialah dengan mengidentifikasi kompetensi. Hal tersebut dilakukan karena beberapa materi standar yang mempunyai plural kompetensi dasar. Kompetensi ini juga akan menjadi sebuah pedoman bagi pendidik dalam memverifikasi dan merencanakan materi standar yang akan dicadangkan, serta pendekatan pembelajaran yang saksama untuk membangun kompetensi peserta didik. Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Mulyasa (2018:108) menyatakan bahwa, "RPP perlu dikembangkan untuk mengkoordinasikan komponen-komponen pembelajaran, hal tersebut terkait dengan komponen dasar, materi standar, indikator hasil belajar dan penilaian. Kompetensi dasar memiliki fungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik, materi standar memiliki fungsi memberikan makna pada kompetensi dasar, indikator hasil belajar memiliki fungsi untuk mengetahui keberhasilan peserta didik, dan penilaian berfungsi untuk mengukur kemampuan peserta didik agar mempermudah guru untuk mengambil tindakan mengenai ketercapaian kompetensi dasar".

2. Pelaksanaan Pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan sebuah kegiatan operasional dari kegiatan perencanaan pembelajaran sebelumnya. Dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran perlu melakukan sebuah korelasi belajar mengajar dengan implementasi berbagai strategi, metode, dan pendayagunaan seperangkat media. Dalam prosesnya sendiri pengajaran terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan seperti pendekatan yang dicadangkan, strategi dan metode, mengurutkan kegiatan pembelajaran, dan penggunaan media pembelajaran.

Berbagai faktor dalam mempertimbangkan pendekatan pembelajaran yaitu kompetensi dasar, motivasi peserta didik dan mengukuhkan perangkat pembelajaran, serta cara-cara alternatif untuk mengembangkan kompetensi dasar. Dalam pelaksanaan kurikulum 2013 revisi, pendekatan yang dicadangkan yakni pendekatan saintifik. Menurut Pahrudin dan Pratiwi (2019) yang menjelaskan bahwa model pembelajaran saintifik berdasarkan dengan pendekatan ilmiah dalam sebuah pembelajaran dengan orientasi guna

menggalang kemampuan peserta didik dalam mencekik sebuah masalah dengan melakukan rentetan aktivitas inkuiri untuk mengupayakan kemampuan berfikir kritis, berfikir kreatif dan berkomunikasi dalam daya memupuk pemahaman siswa.

Selain pendekatan hal terpenting dalam pelaksanaan pembelajaran ialah urutan pembelajaran yang merupakan hal yang wajib diperhatikan oleh seorang pendidik. Mulai dari pendahuluan yang merupakan bagian awal dalam proses pembelajaran, penyajian materi atau bahan ajar yang merupakan bagian inti dalam pembelajaran, dan penutup yang merupakan tahapan akhir dalam proses pembelajaran.

3. Evaluasi Hasil Belajar.

Evaluasi hasil belajar memiliki tujuan agar dapat mengetahui keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik. Dengan melaksanakan evaluasi hasil belajar guru akan dapat menentukan kemampuan yang dimiliki oleh siswanya. Hasil dari evaluasi hasil belajar tersebut akan digunakan oleh guru untuk kenaikan kelas, untuk penempatan, untuk seleksi, untuk diagnostik dan pengembangan. Kemudian untuk pengumpulan data yang digunakan untuk pelaporan hasil evaluasi hasil belajar siswa. Hal tersebut diperkuat oleh Iqra (2018) yang menyatakan bahwa pengalaman dan mengalami perubahan tingkah laku merupakan sebuah hasil dalam pembelajaran siswa.

Proses perencanaan evaluasi hasil belajar tersebut, seorang guru harus menentukan aspek evaluasi, metode dan alat evaluasi yang akan digunakan untuk menentukan kriteria yang akan dijadikan acuan dalam pembelajaran. Setelah merencanakan evaluasi, seorang guru akan memperoleh data yang akan dikumpulkan agar dapat memperoleh hasil dari evaluasi. Setelah terkumpulnya hasil evaluasi tersebut, seorang guru akan membuat sebuah laporan yang berisikan tentang hasil penilaian. Selain penilaian hal-hal yang tercantum dalam laporan ialah terkait dengan perkembangan belajar siswa di sekolah, seperti motivasi belajar, disiplin, kesulitan belajar atau sikap siswa terhadap mata pelajaran.

4. Evaluasi Kurikulum dan Penjabarannya.

Prosedur ilmiah dalam evaluasi kurikulum merupakan proses dalam menghimpun data

yang valid serta reliable dalam menentukan keputusan mengenai kurikulum yang telah berlaku. Tujuan evaluasi adalah untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data sebagai masukan untuk pengutipan keputusan tentang kurikulum yang direvisi. Hal tersebut juga ditegaskan dalam Peraturan PP No. 13 “Tentang Standar Nasional Pendidikan” tahun 2015 bahwa, “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu” . Evaluasi kurikulum memiliki peran yang cukup penting dalam proses pembelajaran. Evaluasi kurikulum memiliki peranan yang penting untuk dapat mengetahui perkembangan di dalam dunia pendidikan. Evaluasi kurikulum dapat menilai keefesiensian dan ke efektifan dari kurikulum yang berlaku.

Dengan pengimplementasian kurikulum ini peserta didik diharapkan akan lebih memiliki pengetahuan yang lebih luas, lebih berfikir kritis, dan kreatif. Selain hal tersebut, perubahan lain dalam pengimplementasian kurikulum ini ialah pada penggunaan sumber belajar. Sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Jepang pada Kurikulum 2013 ialah “ *Nihon Go Kira-kira*”. Dalam penggunaan buku “*Nihon Go Kira-kira*” siswa menjadi lebih aktif dengan lebih banyak melakukan praktek secara langsung dalam melakukan percakapan (*kaiwa*) maupun presentasi (*happyou*).

5. Evaluasi dan Penyempurnaan Pelaksanaan Pengajaran.

Perlu diketahui dalam proses pembelajaran terdapat komponen yang harus di perhatikan yaitu salah satunya adalah Evaluasi Pembelajaran yang memiliki fungsi sebagai perbaikan sistem pembelajaran. Dalam sebuah perbaikan tersebut terdapat beberapa hal sebagai penyempurna evaluasi program pembelajaran tersebut. Salah satunya ialah dengan mengkomunikasikan efektivitas program pembelajaran terhadap publik melalui hasil evaluasi yang di laksanakan. Dengan dilaksanakannya kegiatan tersebut akan mempermudah dalam penyediaan informasi bagi pembuat keputusan. Informasi yang diberikan akan berfungsi bagi

tahapan manajemen sekolah, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan maupun saat akan mengulangi dan melanjutkan program pembelajaran.

Pada tahapan ini, seorang guru akan menganalisis kembali mengenai efektifitas dan efisiensi dari pelaksanaan program tersebut. Setelah seorang guru menganalisis program, maka akan dapat ditentukan kelebihan maupun kekurangan yang terjadi pada pelaksanaan program pembelajaran. Ketika seorang guru telah mengetahui kelemahan dari program yang telah dilaksanakannya tersebut, seorang guru baru bisa memperbaharui kekurangan dari program-program yang sebelumnya belum dapat terlaksana dengan baik dalam usaha untuk menyempurnakan program tersebut. Hal tersebut juga dipertegas oleh pernyataan yang dikemukakan oleh Sudijono (2012) yang menyatakan bahwa kegiatan evaluasi merupakan tujuan khusus dalam bidang pendidikan bertujuan untuk mencari dan menemukan beberapa faktor yang menyebabkan keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pendidikan, sehingga dapat mencari dan menemukan jalan keluar atau cara perbaikannya.

6. Pembinaan dan Bimbingan Konseling.

Kegiatan melatih dan membimbing siswa merupakan salah satu upaya untuk mengetahui situasi yang sebenarnya dari suatu proses pembelajaran, dalam proses memperbaiki hal-hal yang tidak memenuhi kebutuhan siswa serta melengkapi kebutuhan siswa yang belum tercapai, sert memperbaiki hubungan dengan unsur-unsur yang mendukung proses kegiatan di sekolah. Dalam kegiatan ini, seorang guru akan mengamati perilaku-perilaku siswa.

Kegiatan bimbingan dilaksanakan apabila siswa tersebut belum memenuhi standar yang telah ditentukan. Pelaksanaan pembinaan siswa dilaksanakan untuk mengetahui kebutuhan yang siswa dalam melakukan proses perbaikahal-hal yang tidak sesuai dengan kebutuhan sebelumnya. Dalam melaksanakan pelaksanaan pembinaan siswa dan bimbingan konseling, seorang guru harus menetapkan pedoman atau kriteria terlebih dahulu agar data yang diperoleh lebih tepat sasaran dan akurat. Kegiatan pelaksanaan pembinaan dan bimbingan konseling siswa bermanfaat bagi konselor dalam mengevaluasi

efisiensi dan efektivitas kegiatan-kegiatan bimbingan yang dilaksanakan. Hal tersebut merujuk sesuai dalam pasal 1 ayat 6 UU Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dalam isinya menyatakan sebutan bagi guru pembimbing di mantapkan menjadi "Konselor". Keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator dan instruktur. Selain hal tersebut, pelaksanaan pembinaan dan bimbingan konseling siswa akan memberikan sebuah informasi kepada guru mengenai keadaan dan prestasi yang dicapai oleh siswanya.

7. Instrumen Hasil Pembelajaran.

Instrumen adalah alat ukur yang digunakan oleh pendidik untuk mengumpulkan data sebagai penilaian siswa. Instrumen ini akan digunakan pendidik untuk memperoleh informasi mengenai keadaan dan prestasi yang dicapai oleh siswanya. Penilaian tes dapat dilakukan dengan cara tes tertulis maupun tes lisan. Penilaian non tes merupakan penilaian yang sangat penting dalam mengevaluasi siswa dalam ranah afektif dan psikomotor. Penilaian berbasis kelas dapat digunakan oleh guru guna memudahkan guru untuk mengidentifikasi pencapaian kompetensi atau hasil belajar melalui pernyataan yang jelas dengan standar yang harus dicapai. Penilaian kerja merupakan sebuah penilaian dengan proses penerapan pengetahuan dan keterampilan melalui proses pembelajaran yang menunjukkan kemampuan siswa. Dalam pelaksanaannya penilaian yang digunakan pada prosedur evaluasi ini ialah penilaian autentik.

Pada penilaian ini guru melakukan ukuran yang signifikan dari prestasi siswa termasuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Penilaian ini tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran yang mencerminkan dunia nyata (pembelajaran kontekstual) yang dapat menjelaskan peningkatan hasil belajar siswa. Hal tersebut diperkuat oleh Kurniasih (2016) yang menyatakan bahwa, "tujuan penilaian autentik membuat peserta didik menguasai pengetahuan yang diperolehnya dari proses

pembelajaran, melatih keterampilan peserta didik untuk menggunakan pengetahuan yang diperoleh dari sekolah dalam konteks kehidupan sehari-hari, dan melatih keterampilan peserta didik untuk memecahkan masalah".

4. Simpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah 83,2% dari 5 guru menyatakan bahwa sistem evaluasi pembelajaran sudah diterapkan dengan baik. Terdapat tiga komponen yang dipersepsikan sangat baik dan empat komponen dipersepsikan baik. Komponen yang dipersepsikan sangat baik ialah terkait dengan perencanaan pembelajaran dengan diperoleh rata-rata sebesar 87,2%, komponen evaluasi kurikulum dan penjabarannya dengan diperoleh rata-rata sebesar 85,6%, dan komponen instrumen hasil pembelajaran dengan diperoleh rata-rata sebesar 84%. Untuk komponen yang dipersepsikan baik ialah terkait dengan komponen pelaksanaan pembelajaran dengan diperoleh rata-rata sebesar 83,2%, komponen evaluasi hasil belajar dengan diperoleh rata-rata sebesar 82,4%, komponen evaluasi dan penyempurnaan pengajaran dengan diperoleh rata-rata sebesar 80,8%, dan komponen pelaksanaan pembinaan siswa dan bimbingan konseling dengan diperoleh rata-rata sebesar 80%.

Prosedur sistem evaluasi pembelajaran mulai dilaksanakan dengan melaksanakan proses perencanaan pembelajaran, dalam proses ini guru telah melaksanakan proses perencanaan bahasa Jepang dengan berpedoman dengan Kurikulum 2013 Revisi. Dalam proses perencanaan pembelajaran, tenaga pendidik akan merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai saat menjalankan pembelajaran nanti.. Perencanaan tersebut dapat berupa, metode yang digunakan untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, materi dan cara untuk menyampaikannya, dan persiapan ataupun alat yang akan digunakan.

Tahapan kedua ialah proses pelaksanaan pengajaran, dalam tahapan ini terdapat aspek-aspek yang harus diperhatikan seperti pendekatan yang digunakan, strategi dan metode, mengurutkan kegiatan pembelajaran, dan penggunaan media pembelajaran. Pada kurikulum 2013 pendekatan yang digunakan

ialah pendekatan saintifik. Pembelajaran saintifik adalah model pembelajaran berbasis pendekatan saintifik pembelajaran yang menitikberatkan pada pengembangan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah melalui rangkaian kegiatan eksplorasi yang memerlukan keterampilan kritis, kreatif, dan komunikasi untuk meningkatkan pemahaman siswa..

Tahapan ketiga ialah dengan melaksanakan evaluasi hasil belajar guru akan dapat menentukan kemampuan yang dimiliki oleh siswanya. Hasil dari evaluasi hasil belajar tersebut akan digunakan oleh guru untuk kenaikan kelas, untuk penempatan, untuk seleksi, untuk diagnostik dan pengembangan. Dalam langkah-langkah tersebut dilakukan mulai dari perencanaan, pengumpulan data, implikasi data, analisa data dan penafsiran data. Dalam proses evaluasi tersebut, seorang guru akan melaksanakan tes untuk mengukur kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Evaluasi hasil belajar yang dilakukan oleh guru-guru ialah dengan lebih dominan melaksanakan evaluasi berdasarkan proses.

Tahapan keempat adalah Evaluasi kurikulum, tahapan ini memiliki peran yang cukup penting dalam proses pembelajaran. Evaluasi kurikulum memiliki peranan yang penting untuk dapat mengetahui perkembangan di dalam dunia pendidikan. Evaluasi kurikulum dapat menilai keefesiansian dan ke efektifan dari kurikulum yang berlaku. Semenjak pemberlakuan kurikulum 2013 telah terjadi perubahan paradigma. Semenjak pemberlakuan kurikulum 2013 proses pembelajaran menjadi lebih bersifat global dan tidak mengkhusus, dengan melaksanakan kurikulum ini peserta didik dituntut menjadi lebih berfikir kritis, dan kreatif.

Tahapan kelima ialah meningkatkan penilaian dan pelaksanaan pengajaran, langkah ini merupakan salah satu komponen proses pembelajaran yang berfungsi untuk memperbaiki sistem pembelajaran.. Dengan dilaksanakannya kegiatan tersebut akan mempermudah dalam penyediaan informasi bagi pembuat keputusan. Informasi yang diberikan akan berguna bagi tahapan manajemen sekolah, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan maupun saat akan

mengulangi dan melanjutkan program pembelajaran.

Tahapan keenam adalah kegiatan pembinaan dan bimbingan siswa, tahapan ini merupakan salah satu upaya untuk mengenali keadaan kurikulum yang sebenarnya dalam rangka mengoreksi kebutuhan siswa yang belum terpenuhi, untuk mengimbangi kebutuhan siswa yang belum terpenuhi, dan untuk meningkatkan hubungan antara unsur-unsur pendukung kegiatan sekolah. Kegiatan bimbingan dilaksanakan apabila siswa tersebut belum memenuhi standar yang telah ditentukan. Apabila peserta didik tidak memenuhi standar yang sudah ditentukan, maka pendidik akan memberikan pembelajaran ulang, remedial, dan pengarahan ataupun bimbingan khusus.

Tahapan terakhir adalah instrumen hasil pembelajaran yang merupakan alat ukur yang digunakan oleh pendidik untuk mengumpulkan data sebagai penilaian siswa. Instrumen ini akan digunakan pendidik untuk memperoleh informasi mengenai keadaan dan prestasi yang dicapai oleh siswanya. Instrumen yang digunakan oleh guru dapat berupa tugas, ulangan harian, PAS, (Penilaian Akhir Semester) maupun PAT (Penilaian Akhir Tahun). Dalam pemberian tugas maupun ulangan harian dapat diberikan oleh masing-masing guru mata pelajaran itu sendiri, tetapi untuk PAS, (Penilaian Akhir Semester) maupun PAT (Penilaian Akhir Tahun) akan dilaksanakan dengan mengikuti jadwal yang ditentukan oleh sekolah.

Daftar Pustaka

- Baihaqi, MIF. 2016. *Pengantar Psikologi Kognitif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta
- Iqra. "Konsep Dasar Evaluasi Hasil Belajar Siswa di Sekolah". E-journal Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Vol. 2 No. 2, pp. 65-73. Des,2018
- Kemendikbud. 2016. *Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dan Menengah*. Jakarta:Kemendikbud.

- Kurniasih, Sani. 2016. *Revisi Kurikulum 2013 Implementasi Konsep dan Penerapan*. Surabaya : Kata Pena.
- Mahmudi,Ihwan. “CIPP Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan. *E-journal Universitas Negeri Jakarta*. Volume 6 Nomor 1, pp. 111-125. Jun, 2011.
- Mulyasa, H.E. 2018. *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Natalia, Devia Elva, dkk. 2018. “*The Application of Authentic Assessment for Students Writing Skill*”. *Journal of Education and Human Development*, Volume 7, Nomor 2 (hlm. 49-53).
- Pahrudin, Agus dan Dona Dinda Pratiwi. 2019. *Pendekatan Sainifik dalam Implementasi Kurikulum 2013 & Dampaknya Terhadap Kualitas Proses dan Hasil Pembelajaran*. Lampung: Pustaka Ali Imron.
- Pamuji, Amalia Resti dan Dian Hidayati. 2021. “Model Pengembangan dan Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs Karangajen”. *E-Journal Pascasarjana Manajemen Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*. Volume 12 Nomor 1 Januari 2021 (hlm.158-168).
- Peraturan Pemerintah Nomor 13 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Sudijono, Anas. 2006. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raka Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diunduh dari https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf pada 18 Januari 2022.
- Wati, Ega Rima. 2016. *Kupas Tuntas Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Kata Pena.